BAB IV

A N A L I S A

Seperti telah diketahui dalam bab-bab terdahulu penulis uraikan tentang kafir menurut Khawarij. Maka di dalam bab ini penulis menganalisa dari beberapa uraian terdahulu yang merupakan inti dari penulisan skripsi ini.

Persoalan kafir dalam aliran Khawarij bermula dari peristiwa arbitrasi antaara 'Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Shafyan yang diakhiri dengan gencatan senjata yang lebih dikenal dengan *tahkim Shiffin*, dan sejak itulah pengikut-pengikut 'Ali sebagian memisahkan diri dan berbalik memusuhinya dengan alasan bahwa 'Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyyah bin Abi Shafyan, dan para pengikut keduanya termasuk dua orang' penengah dalam tahkim tersebut telah kafir, karena telah menggunakan hukum selain dari Allah.

Sebenarnya pendapat aliran Khawarij yang demikian itu tidaklah benar dalam peristiwa tahkim, karena sesungguhnya khalifah 'Ali bin Abi Thalib sama sekali tidak pernah berrhukum kepada seorang manusia pun dalam urusan agama. Akan tetapi ia hanya berhukum hanya kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt. Peristiwa 'Ali bin Abi Thalib menyetujui ajakan damai dalam perang Shiffin tersebut yang diprakarsai oleh Mu'awiyyah, itu tidak berarti 'Ali tidak menggunakan hukum selain dari Allah dan menggantinya dengan berhukum kepada manusia. Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 95:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ
مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا
بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا
لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ
مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ . (المائدة : ٩٥)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kmu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut pusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-nya yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah mema'afkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasas lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa."

Dengan melihat firman Allah swt tersebut, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa ada sebagian hukum agama yang ketentuan hukumnya dikembalikan kepada manusia sebagai sunnah yang dapat dipercaya (kebenarannya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan persoalan mereka lebih penting dari itu untuk minta keputusan dari seseorang tentang hukum pertumpahan darah atau persatuan di antara mereka yang berselisih (kelompok 'Ali dan Mu'awiyyah) yang kita ketahui mereka sama-sama mu'min.[1]

Golongan Khawarij di dalam memfonis orang-orang yang di luar golongannyadengan cepat menganggap kafir. Padahal kafir adalah kalimat yang sangat hebat dan dapat menentukan kecelakaan manusia baik di dunia maupuan di akhirat. Sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

أيما رجل قال لأخيه يا كافر فقد باء بها أحدهما. (رواه البخاري ومسلم)

"Apabila seseorang berkata kepada saudaranya: "Hai kafir!" maka tetaplah hal itu bagi salah seorangnya"[2]

Yang dimaksud dengan bunyi hadits ' tersebut adalah, kalau memang yang ditujunya itu adalah orang kafir di sisi Allah swt maka benarlah ucapannya. Akan

---

[1]Amir Al-Najjar, ***Aliran Khawarij***, Lentera, Jakarta, 1993, hal. 48

[2]Siradjuddin Abbas, ***I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah***, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1989, hal. 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi kalau yang dikafirkan itu adalah orang Islam maka kalimat kafir itu akan kembali kepada yang mengatakan. Dengan demikian maka harus berhati-hatilah di dlaam mengucapkan kalimat "kafir" terhadap sesama orang Islam.

Ketika 'Ali pergi mendatangi orang-orang Khawarij dan berkata kepada mereka: "Aku bertanya kepada kamu dengan nama Allah. Adakah kamu mengetahui adanya seseorang yang lebih benci dapadaku untuk bertahkim?" Mereka menjawawb: "Tidak!" 'Ali berekata lagi: "Adakah kamu tahu, bahwa kamulah yang memaksa aku, sehingga mau menerimanya?" Jawab mereka: "Ya benar." Kata 'Ali: "Lalu apakah sebabnya kamu meninggalkan aku?" Jawab meereka: "Kami telah berbuat suatu dosa yang besar, sebab itu kami bertobat kepada Allah, dan mohonlah ampun kepada-Nya, agar kami kembali lagi kepadamu!" Maka 'Ali berkata: "Aku memohon ampun kepada Allah atas semua dosaku!" Sesudah itu mereka kembali bersama 'Ali. Mereka semua berjumlah kira-kira enam ribu orang.[3]

Dan ketika mereka (Khawarij) meninggalkan 'Ali yang kedua kalinya, maka 'Ali mengirim utusan Abdullah Ibnu Abbas, untuk bersoal jawab dengan mereka, dan menjelaskan apa-apa yang masih kabur bagi mereka.

---

[3]A. Syalabi, ***Sejarah dan Peradaban Islam*** Jilid II, Alhusna Zikra, Jakarta, 1995, hal. 314

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka berkata kepada Ibnu Abbas: "'Ali telah melakukan kesalahan besar ketika ia bertahkim kepada sesama manusia mengenai darah dan jiwa, padahal tidaklah hukum selain hukum Allah". Jawab Ibnu Abbas: "Tidakkah kamu tahu, bahwa Allah menyuruh bertahkim kepada sesama manusia mengenai seekor kelincai yang hanya berharga seperempat dirham yang diburu pada bulan-bulan haram. Dan Allah juga menyuruh untuk bertahkim mengenai perselisihan antara seorang lelaki dengan isterinya. Dan tidaklah kamu tahu, bahwa Nabi pun pernah berhenti berperang setelah adanya perjanjian gencatan senjata antara beliau dengan orang-orang musyrikin di Hudaibiyah?" Kemudian mereka berkata lagi: "Ya, tetapi 'Ali telah mencoret namanya dari jabatan sebagai Khalifah." Ibnu Abbas menjawab: "Nabipun telah berbuat demikian pula. Beliau telah mencoret namanya dari jabatannya sebagai Nabi ketika terjadi perdamaian di Hudaibiyah. Namun demikian beliau tokh tetap Nabi."[4]

Disini kita dapat melihat bahwa sebenarnya mereka itu hanya sedikit mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama. Jadi apabila terdapat keganjilan dari apa yang sebenarnya mereka ketahui, mereka langsung terburu-buru memberikan keputusan (hukuman).

---

[4] *Ibid*, hal. 315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pengkafiran mereka (Khawarij) terhadap Utsman bin Affan, karena beliau mngangkat kerabatnya sebagai pejabat yang ternyata bertindak sewenang-wenang dan menyeleweng. Di antara mereka terdapat orang-orang yang belum lama masuk Islam, dan sebagian lagi adalah orang-orang yang dihalalkan darahnya oleh Nabi saw lantaran murtad. Misalnya Abdullah bin Sa'id bin Abi Al-Ash.[5]

Namun demikian mayoritas kaum muslimin telah sepakat atas sahnya khalifah Utsman bin Affan, sejak masa pembayatan sampai wafatnya. Kendati di masa kepemimpinannya telah terjadi beberapa peristiwa yang jika tidak dianggap sebagai hasil penakwilan olehnya, niscaya keimanannya akan batal dan karena itu ia harus meninggalkan singgasana khilafah yang didudukinya. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak dapat diketahui secara mutawatir dan disebutkan secara pasti dalam buku-buku Sejarah.[6]

Di zaman Khalifah Utsman kehidupan politik umat tidak stabil lagi. Ketika ada rencana jahat para pejabat

---

[5]Amir Al-Najjar, *op. cit.*, hal. 108

[6]A. Syarafuddin Al-Musyawi, *Isu-Isu Penting Ikhtilaf Sunnah Syi'ah*, Mizan, Bandung, 1996, hal.136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Utsman yang bermaksud membunuh Muhammad bin Abu Bakar, beliau (Utsman) tidak tahu apa-apa dari rencana ini, beliau bersih dari perbuataan terkutuk itu. Bahkan beliau tidak rela ada darah kaum muslimin yang tertumpah dalam kepemimpinannya walaupun beliau telah dikuruh oleh perusuh di dalam rumahnya. Pemimpin kaum muslimin ini tidak mau memerintahkan kepada sahabatnya untuk menumpas para perusuh, walaupun ia bisa mengerjakannya. Khalifah memerintah demi Allah dan tidak bertindak kasar dan keras kepala kepada para perusuh itu mengingat kepentingan Islam dan umatnya.[7]

Apabila para pelaku dosa besar tidak boleh disebut kafir dan tidak boleh pula diperlakukan secara hukum sebagai orang kafir, maka bagaimana mungkin kedua orang Imam yang mulia itu (Utsman dan 'Ali) dapat dihukumi oleh golongan Khawarij sebagai sebagai kafir? Kedua orang itu sama sekali bukan pelaku dosa besar. Sebab dalam ajaran Islam, para pelaku dosa besarnya tidak boleh disebut kafir. Seperti kita ketahui bahwa paara shahabat Nabi saw itu sebagai penghuni syurga. Maka tidaklah boleh kita menyebut kafir terhadap keduanya.

---

[7]Abbas Mahmud Aqqad, ***Ummul Mukminin Aisyah***, Pustaka Mantiq, 1984, hal. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Golongan Khawarij tidak saja mengkafirkan Utsman dan 'Ali saja, tetapi juga orang-orang yang terlibata dalam perang Jamal, yang diantaranya terdapat sejumlah shahabat Rasulullah. Padahal dalam perang Jamal bukanlah yang dibunuh itu orang-orang mukmin secara sengaja; yang mereka bunuh adalah orang-orang mukmin yang dipandang telah melakukan pemberontakan.[8]

Firman Allah dalam Surat Al-Hujurat ayat 9:

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا فَإِنْ
بَغَتْ إِحْدٰهُمَا عَلَى الْأُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْءَ
إِلٰى أَمْرِ اللّٰهِ فَإِنْ فَآءَتْ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوْا
إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ.

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."[9]

---

[8]Amir Al-Najjar, *op. cit.*, hal. 109-110

[9]Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1992, hal. 846

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya dalam peristiwa perang Jamal, Aisyah, Thalhah dan Zubair itu masih dalam keraguan. Karena peristiwa itu tidak menjadi tujuan, tetapi karena hasutan dari orang-orang dengan berbagi kepentingan, baik dari kelompok Bani Umayyah yang trsingkir oleh 'Ali beserta pejabat-pejabatnya yang takut kehilangan jabatan maupun musuh-musuh 'Ali lainnya ataupu pihak ketiga yang ingin memancing di air keruh. Lebih-lebih golongan Bani Umayyah menggunakan tema kampanye "Pembebasan darah Utsman" sehingga issue kampanye ini cukup mendapat dukungan masyarakat. Thalhah dan Zubair ikut berkabung dengan Aisyah karena termakan isue untuk membalas kematian Utsman dan menuntut agar pembunuhnya segeran diadili.[10]

Keragu-raguan antara dua pihak yang sebagaimana dialami Zubair, ketika berkata kepada Aisyah, "Belum pernah dalam hidupku, aku mengalami keraguan seperti sekarang ini." Dan iapun ingin meninggalkan peperangan itu.

---

[10]Abbas Mahmud Aqqad, *op. cit.*, hal. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini pun 'Ali sempat memanggil Zubair, dan dibujuknya: "Zubair, sebaiknya kau kembali saja." "Bagaimana aku haarus kembali sedang kami sudah siap tempur? Itu sangat memalukan buatku." Kemudian 'Ali mengatakan: "Lebih baik kau kembali dengan malu daripada malu tapi binada." Akhirnya Zubair pun kembali.[11]

Ketika Zubair dan Thalhah masih dalam keraguan, Ka'ab bin Syur mendatangi Aisyah dan berkata, "Cepatlah serang mereka sebab mereka juga bersiap memerangi kita, mungkin Allah menghentikan peperangan ini karena ada engkau!" Lalu Aisyah menaiki onta yang sudah diberai perisai, sebentar sja perintah komando bersahut-sahutan menuju peperangan. Aisyah heran dan bertanya: "Apa yang terjadi" Jeritan-jeritan tentara jawab sekarang: "Apakah untuk kebaikan atau kejahatan?" Untuk kejahatan![12]

Pertempuran sudah meletus akibat ulah manusia-manusia durjana penyebar fitnah. Perjuangan antara berbagai kepentingan yang membonceng tindakan Aisyah baik dari golongan Bani Umayyah atau dari kubu pemberontak yang selalu membikin kacau.

---

[11] *Ibid*, hal 134

[12] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, kita tahu bagaimana latar belakang keikutsertaan Aisyah dalam perang Jamal. Ummul Mukmin Aisyah, Thalhah dan Zubair, pada ketika memerangi sayidina 'Ali dan pasukannya pada peperangan Jamal, adalah demi mempertahankan ijtihad mereka, bukan karena hawa nafsu serakah.[13]

---

13 Siradjuddin Abbas, *op.cit.*, hal. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id